

**HUBUNGAN ANTARA USIA DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU
HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEPUTIH BANYAK**Desi Mailan Sari^{1*}, Dessy Hermawan², Nita Sahara³, T. Marwan Nusri⁴¹⁻⁴Universitas Malahayati

Email korespondensi: desimailans@gmail.com

Disubmit: 22 Maret 2022

Diterima: 06 April 2022

Diterbitkan: 01 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6412>**ABSTRACT**

The World Health Organization (WHO) states that the prevalence of anemia in pregnant women worldwide is 41.8% and in Indonesia, it is 48.9%. Anemia can have an impact on both the mother and the fetus it contains. The cause of anemia is closely related to nutritional intake and other risk factors such as age and maternal parity. The incidence of anemia in the working area of the Seputih Banyak Health Center tends to increase from 2019 to 2020. This study aimed to determine the relationship between age and parity with the incidence of anemia in pregnant women in the Work Area of the Seputih Banyak Health Center in 2020. This type of research uses quantitative analytical methods with a cross-sectional approach. The population in this study were all patients seeking treatment at the Seputih Banyak Public Health Center in 2020 with a total sample of 273 patients using a simple random sampling technique. Collecting data using a check-list sheet and processing data using chi-square analysis. The results showed that the distribution of the frequency of anemia was 55 women (20.1%), the distribution of the frequency of maternal age was mostly 20-35 years old as many as 225 mothers (82.4%) and at-risk parity as many as 253 mothers (92.7%). There is a relationship between age and the incidence of anemia with a p-value = 0.012 and OR: 2.38 (CI: 1.19-4.76). There is a parity relationship with anemia incidence with p-value = 0.037 and OR: 2.92 (CI: 1.13-7.54). There is a relationship between age and parity with the incidence of anemia in pregnant women in the work area of the Seputih Banyak Health Center in 2020 so that prevention efforts are needed with health promotion, especially for pregnant women with age and parity at risk.

Keywords: Age, Parity, Anemia.**ABSTRAK**

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8% dan di Indonesia sebesar 48,9%. Anemia dapat menimbulkan dampak baik bagi ibu maupun janin yang dikandungnya. Penyebab anemia sangat erat hubungannya dengan asupan nutrisi dan faktor risiko lainnya seperti usia dan paritas ibu. Angka kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2019 sampai dengan 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak Tahun 2020. Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak tahun 2020 dengan jumlah sampel yang terpilih sebanyak 273 pasien dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar check-list dan pengolahan data menggunakan analisa chi square. Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi kejadian anemia sebanyak 55 ibu (20.1%), distribusi frekuensi usia ibu sebagian besar usia 20-35 tahun sebanyak 225 ibu (82,4%) dan paritas tidak berisiko sebanyak 253 ibu (92,7%). Ada hubungan usia dengan kejadian anemia dengan nilai p value = 0,012 dan OR: 2,38 (CI: 1,19-4,76). Ada hubungan paritas dengan kejadian anemia dengan nilai p-value = 0,037 dan OR: 2,92 (CI: 1,13-7,54). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak Tahun 2020 sehingga diperlukan upaya pencegahan dengan promosi kesehatan khususnya pada ibu hamil dengan usia dan paritas berisiko.

Kata Kunci: Usia, Paritas, Anemia.

PENDAHULUAN

Anemia kehamilan adalah dimana keadaan kadar hemoglobin kurang dari 11 gr atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada kehamilan trimester pertama (Alamsyah, 2020). Anemia dalam kehamilan disebut "*potential danger to mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak), oleh sebab itu perlu perhatian yang serius dari semua pihak pelayanan kesehatan terhadap anemia kehamilan dikarenakan kejadian anemia saat hamil dapat memberikan dampak yang serius pada ibu dan janinnya.

Menurut WHO (2015), secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8% dari para ibu yang sedang hamil. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Afrika 57,1%, Asia sebesar 48,2%, Eropa 25,1%, dan Amerika 24,1%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,9 %. Menurut data dari dinas kesehatan provinsi lampung ibu hamil yang mengalami anemia adalah 9,10% (11.671 orang), sedangkan di Lampung Tengah jumlah Ibu Hamil

yang mengalami anemia sebesar 2,68% (281 orang).

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi anemia pada ibu hamil, yaitu seperti faktor usia kehamilan, paritas, usia ibu hamil, jarak kehamilan, status gizi, pekerjaan, social ekonomi, pendidikan, sikap, support system, cacangan, perdarahan, hiperemis, gangguan penyerapan Fe, infeksi dan penyakit, konsumsi zat gizi, dan lingkungan.

Usia yaitu salah satu faktor risiko yang paling sering menjadi penyebab anemia ibu hamil. Usia reproduksi ibu berhubungan dengan alat-alat reproduksi wanita. Hamil saat usia muda secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mental yang belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang menyebabkan kurangnya perhatian pada pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi pada masa kehamilannya. Sedangkan kehamilan pada usia tua terkait dengan adanya kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta penyakit yang sering menimpa di usia ini. Akibat hal tersebut dapat menimbulkan komplikasi pada saat persalinan (kesulitan persalinan, kelainan letak bayi), dan gangguan pertumbuhan karena gizi tidak

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan diri dan untuk pertumbuhan bayi yang menyebabkan bayi lahir dengan berat lahir rendah dan kelahiran prematur (Dai, 2021).

Menurut hasil penelitian Risesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan kelompok usia terbanyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%. Menurut penelitian (Astria, 2017) didapatkan hasil dari 118 responden yang mengalami kejadian anemia dengan usia beresiko yaitu 94 responden (47,2%) lebih besar dibandingkan responden dengan usia tidak beresiko yaitu 24 responden (30,8%), hasil uji statistik Chi-Square didapatkan p value 0,018 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian yang sama dilakukan di puskesmas keramat jati Jakarta timur diketahui hasil uji statistik dengan menggunakan uji non-Parametrik *Chi Square* diperoleh hasil p-value adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil (Riyani, Siswani and Yoanita, 2020)

Diketahui paritas yang rendah adalah paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal maupun kesehatan ibu dan bayinya. Paritas tinggi mempunyai risiko yang tinggi terkena anemia, hal ini disebabkan karena jumlah paritas yang banyak dapat mempengaruhi keadaan kesehatan ibu sehingga ibu mudah terkena anemia (Riyani, Siswani and Yoanita, 2020).

Menurut penelitian (Jarsiah, Netty and Widyarni, 2020) terdapat dari 33 responden yang memiliki primipara sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 21 responden (63,6%) sedangkan dari 34 responden yang memiliki paritas

multipara sebagian besar mengalami anemia sebanyak 23 responden (52,2%). Didapatkan nilai p-value = $0,020 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan paritas yang tinggi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2020. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Astria, 2017) diketahui adanya korelasi antara kejadian anemia pada ibu hamil dengan paritas p value 0,023 dan usia (p value 0,028).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Seputih Banyak mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu terdapat 98 dan tahun 2019 terdapat 120 ibu hamil yang mengalami anemia.

KAJIAN PUSTAKA

Secara fisiologis anemia terjadi apabila terdapat kekurangan jumlah hemoglobin sebagai pengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Karmila, 2019).

Anemia ibu hamil merupakan kondisi ibu dimana terjadi keadaan hemoglobin dibawah 11gr/dl. Kemudian anemia yang sering pada ibu hamil adalah yakni anemia defisiensi besi atau biasa disebut dengan anemia gizi besi (AGB). Anemia pada kehamilan tidak dapat dipisahkan dengan adanya perubahan fisiologis yang terjadi selama proses kehamilan, umur janin, dan juga kondisi ibu hamil sebelumnya. Pada saat hamil, tubuh ibu akan mengalami perubahan yang signifikan, jumlah darah dalam tubuh akan terjadi peningkatan sekitar 20 - 30 %, sehingga banyak darah untuk berbagi dengan bayinya. Tubuh memerlukan darah hingga 30 % lebih banyak dari pada sebelum hamil (Suwardi, 2019)

Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan. Kesiapan seorang perempuan untuk hamil harus siap fisik, emosi, psikologi, sosial dan ekonomi (Ruswana, 2006). Pada umur <20 tahun, kondisi tubuh wanita belum siap untuk menerima kehamilan karena masih dalam pertumbuhan, oleh karena itu zat gizi masih dibutuhkan ibu hamil untuk pertumbuhannya dan gizi untuk kehamilannya sendiri menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia. Umur ibu hamil >35 tahun juga terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta kondisi organ biologis ibu hamil mengalami penurunan yang membuat produksi hemoglobin menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia (Dewi and Muslihatun, 2021)

Paritas merupakan keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas (Stedman, 2003). Anemia dapat dicegah dengan mengatur jarak kehamilan. Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan persalinan akan makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi makin anemis, jika persediaan cadangan zat besi minimal maka setiap kehamilan akan menguras persediaan zat besi tubuh dan akhirnya dapat menimbulkan anemis pada kehamilan berikutnya, untuk itu jarak kehamilan tidak terlalu pendek minimal lebih dari 2 tahun.

. Paritas 1 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal maupun kesehatan ibu dan bayinya. Paritas 4 mempunyai resiko tinggi terkena anemia, hal ini disebabkan karena

jumlah paritas yang banyak dapat mempengaruhi keadaan kesehatan ibu sehingga ibu mudah terkena anemia (Riyani, Siswani and Yoanita, 2020). Risiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan *obstetrik* lebih baik, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan Keluarga Berencana (KB).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang adakah hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas seputih banyak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan survei analitik pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berada di wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak Lampung Tengah berjumlah 856 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan hasil jumlah sampel sebanyak 273 sampel dengan tehnik pemilihan *purposive sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah anemia pada ibu hamil. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu usia dan paritas. Instrumen penelitian ini menggunakan data rekam medik di Puskesmas Seputih Banyak tahun 2020. Analisis univariat menggunakan rumus distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN**Karakteristik responden**

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1.	Pendidikan		
	a. Dasar	121	44,32%
	b. Menengah	147	53,85%
	b. Tinggi	5	1,83%
2.	Pekerjaan		
	a. Bekeja	132	48,35%
	a. IRT	141	51,65%
3.	Konsumsi Tablet Fe		
	a. < 90 tablet	59	21,61
	a. > 90 tablet	214	78,39
4.	Pendidikan		
	b. Dasar	121	44,32%
	c. Menengah	147	53,85%
	b. Tinggi	5	1,83%
Jumlah		273	100%

Sebagian besar responden dengan pendidikan menengah sebesar 53,85%, pekerjaan sebagai ibu

rumah tangga (51,65%), dan dengan konsumsi tablet Fe yang lengkap (> 90 tablet) (78,39%).

Analisa Univariat

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1.	Usia		
	a. 20-35 thn	225	82.4%
	b. < 20 thn dan > 35 th	48	17.6%
2.	Paritas		
	a. Tidak Berisiko	253	92.7%
	b. Berisiko tinggi	20	7.3%
4.	Kejadian Anemia		
	a. Tidak Anemia	218	79.9%
	b. Anemia	55	20.1%
Jumlah		273	100%

Sebagian besar ibu hamil berusia 20-35 sebanyak 225 ibu hamil (82,14%), dengan paritas tidak

berisiko sebanyak 253 ibu (92,7%) dan terdapat 55 ibu hamil mengalami anemia (20.1%),

Analisa Bivariat

Tabel 3.
Hubungan Usia dengan kejadian anemia Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah

Usia	Kejadian Anemia				Jumlah		P value	OR
	Anemia		Tidak Anemia		N	%		
	N	%	N	%				
Berisiko (<20 dan 35 tahun)	16	33.3	32	66.7	48	100	0.012	2.38 (1.19-4.76)
Tidak berisiko (20- 35 tahun)	39	17.3	186	82.7	225	100		

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: 0.012 dimana kurang dari nilai kemaknaan yaitu 5% (0.05), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Analisis nilai OR =

2.38 yang menunjukkan bahwa bahwa usia < 20 dan > 35 tahun memiliki resiko 2.38 kali untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan usia 20-35 tahun.

Tabel 4
Hubungan Paritas dengan kejadian anemia Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah

Paritas	Kejadian Anemia				Jumlah		P value	OR
	Anemia		Tidak Anemia		N	%		
	N	%	N	%				
Risiko tinggi (Paritas >3)	8	40.0	12	60.0	20	100	0.037	2.92 (1.13-7.54)
Tidak Berisiko (Paritas 1-3)	47	18.6	206	81.4	253	100		

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: = 0.037 dimana kurang dari nilai kemaknaan yaitu 5% (0.05), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas

dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Analisis nilai OR = 2.92 yang menyatakan bahwa paritas memiliki resiko 2.92 kali untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan paritas tidak berisiko.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan analisa data diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun atau termasuk dalam kelompok tidak berisiko sebanyak 225 orang (82.7%) dari sampel 273 orang. Hasil ini menggambarkan bahwa ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak sebagian besar hamil pada usia reproduksi yang sehat, dimana pada usia 20-35 tahun memang merupakan usia yang paling sehat untuk hamil dan melahirkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jasmi (2016) dimana sebagian besar ibu hamil berada pada kelompok usia 20-35 tahun (53.1%). Sama halnya juga penelitian yang dilakukan oleh Ririn (2020) dimana sebagian besar ibu hamil berada pada kelompok usia 20-35 tahun (70%).

Usia adalah suatu umur seseorang individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, jadi semakin bertambah usia akan meningkat pengalaman dirinya dan pengalaman akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan (Sutanto & Fitriana, 2017). Hasil penelitian terkait dengan sebagian besar ibu yang hamil pada usia reproduksi yang sehat tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa usia yang paling pas untuk hamil bagi ibu adalah pada usia 20-35 tahun. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20-35 tahun, sedangkan untuk usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki beberapa risiko yaitu pada usia > 35 tahun atau semakin tua usia saat hamil hampir semua organ tubuh bekerja lebih berat dari biasanya karena beban kehamilan sehingga risiko komplikasi

kehamilan seperti anemia meningkat (Manuaba, 2012).

Hasil yang diperoleh terkait dengan usia ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak yang termasuk dalam kategori kurang berisiko tersebut dapat dimungkinkan karena memang pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak khususnya perempuan yang memang sebagian besar menikah pada usia tersebut sehingga pada usia tersebutlah sebagian besar pula ibu hamil dan melahirkan mengingat bahwa tujuan dari sebuah perkawinan memang salah satunya adalah untuk memperoleh keturunan sehingga mereka setelah menikah memang memutuskan untuk segera memiliki anak.

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan masih ada ibu yang hamil pada usia yang berisiko yaitu < 20 tahun dan > 35 tahun sehingga untuk ibu yang hamil pada usia tersebut perlu diberikan konseling tentang pentingnya untuk melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) secara rutin terkait dengan risiko yang mereka miliki serta promosi kesehatan kepada para remaja terkait dengan usia reproduksi yang sehat atau usia yang sehat untuk menikah sehingga tidak terjadi pernikahan di bawah 20 tahun ataupun ibu yang memutuskan untuk memiliki anak di atas 35 tahun.

Paritas

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok ibu dengan paritas tidak berisiko (1-3) sebanyak 253 orang (81.4%) dari sampel sebanyak 273 orang. Hasil ini menggambarkan bahwa ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak sebagian besar hamil anak pertama sampai dengan anak ketiga, dimana pada paritas tersebut masih dianggap paritas yang termasuk dalam

reproduksi yang berisiko rendah mengalami komplikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jasmi (2016) dimana sebagian besar ibu hamil berada pada kelompok paritas resiko rendah (62.8%), serta penelitian Riyani, R., Siswani, M. and Yoanita, H. (2020) dengan hasil juga sebagian besar ibu hamil berada pada kelompok paritas 1-3 (68,2%).

Paritas merupakan merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami oleh ibu. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal (kematian ibu) (Manuaba, 2012). Berdasarkan teori tersebut maka hasil dari sebagian besar ibu dengan paritas 1-3 tersebut masih termasuk dalam paritas yang cenderung aman untuk hamil dan melahirkan. Risiko untuk mengalami gangguan pada kehamilan dan persalinan pada paritas yang lebih tinggi tersebut terkait dengan kesehatan organ reproduksi yang telah mengalami penurunan karena proses kehamilan dan persalinan sebelumnya, semakin tinggi paritasnya semakin besar risiko mengalami komplikasi terkait dengan kondisi dari organ reproduksinya. Rerkait dengan anemia, seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama kehamilan zat-zat gizi akan terbagi untuk ibu dan untuk janin yang dikandungnya. Ibu yang memiliki paritas tinggi umumnya dapat meningkatkan kerentanan untuk perdarahan dan depleksi gizi ibu (Manuaba, 2012).

sebagian kondisi ibu hamil dengan paritas yang sebagian besar dengan paritas berisiko tersebut dapat dimungkinkan terkait dengan usia ibu hamil yang sebagian besar juga pada usia 20-35 tahun dimana pada usia tersebut secara umum sebagian besar

ibu memang baru memiliki anak 1-3 orang anak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh juga masih terdapat ibu dengan paritas yang tinggi (>3) sehingga diperlukan konseling pada ibu dengan paritas tinggi tersebut untuk lebih memperhatikan asupan nutrisinya selama kehamilan serta untuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan agar setiap komplikasi yang terjadi dapat di deteksi sedini mungkin.

Hubungan Usia dengan kejadian anemia

Hasil hubungan usia dengan kejadian anemia diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0.005$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak ada hubungan dengan usia ibu saat hamil yang dapat dilihat dari proporsi ibu hamil yang mengalami anemia lebih besar pada ibu dengan usia berisiko dibandingkan pada ibu dengan usia yang tidak berisiko.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Ririn (2020) dimana pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara usia terhadap kejadian anemia pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0.000$). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia S, dkk, (2017), dengan metode penelitian *cross sectional* didapatkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil pada variabel usia menunjukkan $p\text{-value} (0,032) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan analisa perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian lain terdapat kesamaan hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara usia terhadap

kejadian anemia pada ibu hamil terkait dengan kesamaan akan karakteristik lokasi dan respon dari penelitiannya.

Hasil yang didapatkan tersebut juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Amirrudin & Wahyuddin (2014) yang menyebutkan bahwa faktor umur merupakan faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil. Umur seorang ibu berkaitan dengan kondisi alat-alat reproduksi wanita. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20-35 tahun. Ibu hamil dengan usia berisiko terkait dengan fungsi organ reproduksi yang sudah tidak maksimal atau tidak siap dalam menghadapi kehamilan, hal ini akan berpengaruh terhadap kehamilan dan ibu sangat berisiko mengalami berbagai komplikasi kehamilan salah satunya adalah anemia. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat-alat reproduksi wanita. Kehamilan diusia < 20 tahun dan > 35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan diusia <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia > 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia tersebut yang dapat meningkatkan risiko anemia (Amirudin, 2014).

Semakin muda dan semakin tua umur seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang diperlukan. Kurangnya pemenuhan zat-zat gizi selama hamil terutama pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun akan meningkatkan risiko terjadinya anemia (Chowdhury HA et al, 2015). Hal tersebut berakibat

pada kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi selama kehamilannya. Pada umur < 20 tahun, kondisi tubuh wanita belum siap untuk menerima kehamilan karena masih dalam pertumbuhan. Oleh karena itu, zat gizi masih dibutuhkan ibu hamil untuk pertumbuhannya dan gizi untuk kehamilannya sendiri menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia. Umur ibu hamil >35 tahun juga terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta kondisi organ biologis ibu hamil mengalami penurunan yang membuat produksi hemoglobin menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia (Suryati, 2011).

Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil adanya ibu dengan usia yang tidak berisiko tetapi tetap mengalami anemia serta ibu dengan usia yang berisiko tetapi tidak mengalami anemia, dimana hal ini terkait dengan kondisi dimana usia memang merupakan salah satu faktor yang menentukan status kesehatan ibu hamil. akan tetapi pada kasus anemia umur tidak menjadi satu-satunya faktor resiko kemunculan anemia, melainkan ada faktor lain seperti umur kehamilan, paritas, nulipara, lingkungan, kondisi sosial ekonomi, status KEK (kekurangan energy kronis), tingkat pendidikan, kehamilan ganda, kepatuhan konsumsi tablet Fe, gangguan metabolis dan anemia pada kehamilan sebelumnya (Cunningham, 2010). Sehingga pada ibu dengan usia yang tidak berisiko tapi tidak mengalami anemia tersebut dapat dimungkinkan karena memang kebutuhan akan asupan Fe nya terpenuhi dengan baik sehingga ibu tidak mengalami anemia sedangkan pada ibu dengan usia yang tidak berisiko tapi mengalami anemia dapat juga disebabkan oleh faktor lain seperti kepatuhan konsumsi tablet Fe, gangguan metabolis ataupun kondisi kesehatan

lainnya yang menjadikan ibu tetap mengalami anemia meski pada usia yang tidak berisiko.

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan upaya untuk meningkatkan upaya promotif khususnya pada ibu dengan usia yang berisiko untuk lebih meningkatkan asupan nutrisi Fe selama kehamilannya dengan rutin mengonsumsi tablet Fe ataupun suplemen lainnya serta rutin untuk melakukan pemeriksaan kehamilan agar kondisi anemia ibu dapat dideteksi sedini mungkin dan dapat dilakukan upaya pencegahannya.

Hubungan paritas dengan kejadian anemia

Hasil analisis hubungan paritas dengan kejadian anemia diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0.037$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak ada hubungan dengan paritas ibu saat hamil yang dapat dilihat dari proporsi ibu hamil yang mengalami anemia lebih besar pada ibu dengan paritas berisiko dibandingkan pada ibu dengan paritas yang tidak berisiko.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Ririn (2020) dimana pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara paritas terhadap kejadian anemia pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0.003$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jasmi (2016) dimana dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan paritas dengan anemia pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0.000$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati I & Andyarini N E, (2018), dengan metode penelitian *cross sectional* didapatkan hasil $p\text{-value}$ sebesar 0.044. Hal ini menunjukkan

bahwa ada hubungan antara jumlah paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriana, Willy (2017) Hasil uji statistik *Chi-Square* di dapatkan $p\text{-value} = 0,023$ ($<0,05$) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Berdasarkan analisa peneliti perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian lain terdapat kesamaan hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil tersebut terkait pula dengan kesamaan dari karakteristik lokasi dan responden yang diteliti yang sama-sama di wilayah kerja Puskesmas yang cenderung memiliki kategori seperti halnya wilayah pedesaan umumnya di Indonesia.

Hasil yang diperoleh tersebut juga memiliki kesesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa ibu yang memiliki paritas tinggi memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami anemia. Seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya, apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama hamil zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Paritas >3 merupakan faktor terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu. Hal tersebut juga disebabkan karena ibu dengan paritas tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan. Terlalu sering hamil juga dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu dan semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar HB. Selain itu, jumlah anak yang tinggi mengakibatkan tingkat berbagi makanan dan sumber daya keluarga

lainnya yang dapat mengganggu asupan makanan harian ibu hamil, sehingga ibu mengalami deplesi gizi dan rentan terjadi anemia (Manuaba, 2012).

Ibu yang memiliki paritas tinggi umumnya dapat meningkatkan kerentanan untuk perdarahan dan deplesi gizi ibu, dibandingkan dengan keadaan tidak hamil, setiap kehamilan meningkatkan risiko perdarahan sebelum, selama, dan setelah melahirkan. Paritas yang lebih tinggi memperparah risiko perdarahan. Di sisi lain, seorang wanita dengan paritas tinggi memiliki ukuran jumlah anak yang besar yang berarti tingginya tingkat berbagi makanan yang tersedia dan sumber daya keluarga lainnya dapat mengganggu asupan makanan wanita hamil (Al-Farsi dkk, 2011).

Pada penelitian ini juga diperoleh hasil adanya ibu hamil dengan paritas yang tidak berisiko tapi tetap mengalami anemia serta ibu dengan paritas yang berisiko tapi tidak mengalami anemia, dimana hal tersebut sama halnya dengan usia dimana paritas juga bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan anemia tapi masih banyak faktor lain yang terkait dengan kondisi anemia pada ibu hamil. Pada ibu dengan paritas berisiko tapi tidak mengalami anemia dapat dimungkinkan karena asupan nutrisi ibu selama hamil yang terpenuhi dengan baik sehingga ibu tidak mengalami anemia serta pada ibu dengan paritas yang tidak berisiko tapi tetap mengalami anemia juga dapat dimungkinkan karena asupan nutrisi khususnya Fe yang kurang sehingga meskipun dengan paritas yang tidak berisiko tapi tetap memiliki kemungkinan untuk mengalami anemia.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut maka seorang ibu yang ingin hamil berikutnya untuk lebih memperhatikan kebutuhan

nutrisinya, karena selama hamil zat gizi akan terbentuk untuk ibu dan janin yang dikandungnya, dan memberikan jarak aman 2-3 kali jumlah kelahiran (paritas) agar risiko semakin rendah. Selain itu juga diperlukan promosi kesehatan bagi ibu hamil khususnya ibu dengan paritas tinggi untuk lebih memperhatikan asupan nutrisinya serta rutin melakukan ANC sebagai upaya deteksi dini terjadinya anemia ataupun mencegah terjadinya komplikasi lain yang terkait dengan kondisi organ reproduksi yang sudah mengalami penurunan sehingga kejadian anemia dan komplikasi lain selama kehamilan dapat di cegah sedini mungkin.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian yang ditemukan pada saat penelitian diantaranya banyaknya informasi data yang dibutuhkan tidak tercatat dengan lengkap direkam medik sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah sampel yang dibutuhkan, dimana hal di atas secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian

KESIMPULAN

Terdapat hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas seputih banyak. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan bagi tenaga kesehatan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Seputih Banyak untuk dapat senantiasa dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mendeteksi faktor risiko pada ibu hamil, khususnya ibu hamil dengan anemia, tenaga kesehatan juga dituntut untuk mampu memberikan informasi yang tepat tentang faktor risiko pada ibu hamil dan cara deteksi faktor

risiko yang benar pada ibu hamil dan keluarga serta pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan secara maksimal yang ada disekitarnya seperti rumah bersalin, polindes, puskesmas maupun fasilitas kesehatan lainnya yang aman bagi kehamilan dan persalinannya.

Bagi Ibu hamil hendaknya selalu memeriksakan kesehatan ibu dan kandungannya secara rutin selama masa kehamilan serta rutin mengikuti penyuluhan yang di sampaikan oleh tenaga kesehatan. Untuk ibu yang berumur <18 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan terlebih dahulu sampai umur reproduksi yang tidak beresiko.

Ibu yang usia >35 tahun disarankan untuk tidak hamil lagi diarekanan di usia ini sudah beresiko untuk hamil. Ibu usia <18 dan > 35 tahun yang sedang hamil diharapkan untuk selalu menjaga kehamilan seperti memenuhi gizi dan rajin mengkonsumsi tablet zat besi. Ibu yang sudah memiliki 3 anak disarankan untuk tidak hamil lagi dikarenakan kehamilan berikutnya akan berisiko, dan untuk ibu yang sedang hamil dengan paritas lebih dari 3 diharapkan memenuhi gizi selama kehamilan serta mengkonsumsi tablet zat besi dengan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, W. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Anemia Pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 1-3 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa', *Journal Inovasi Penelitian*, 1(2), pp. 41-48.
- Al-Farsi YM, Brooks DR, Werler MM, Cabral HJ, Al-Shafei MA, Wallenburg HC. 2011. Effect of high parity on occurrence of anemia in pregnancy: a cohort study. *BMC Pregnancy Childbirth*.;11:7.
- Amirudin & Wahyuddin. (2014). Studi Kasus Kontrol Faktor Biomedis Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Bantimurung Maros. *Jurnal Medika Nusantara*.Vol. 25 No.2.
- Amalia, S., Afriyani, R., Utami, P. S. (2017). Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Rumah Sakit BARI Palembang.*Jurnal Kesehatan*. (Online), 8 (1).(<https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/639/581> diakses pada 28 juni 2019)
- Astriana, W. (2017) 'Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), pp. 123-130.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018) 'Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf', *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, p. 198. Available at: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.
- Chowdhury HA, Ahmed KR, Jebunessa F, Akter J, Hossain S, Shahjahan M. (2015). Factors associated with maternal anaemia among pregnant women in Dhaka city. *BMC Womens Health* [Internet]. 2015;15(1):77. Available from: <http://www.biomedcentral.com/1472-6874/15/77>
- Cunningham F, Al G et. (2010). *Obstetri Williams*. 21 Vol.2. Jakarta: EGC.
- Dai, N. F. (2021) *Anemia Pada Ibu Hamil*. NEM.

- Dewi, M. S. and Muslihatun, W. N. (2021) 'Gambaran Pengetahuan Mengenai Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Dan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2021', *Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, p. 6.
- Hidayati, I., & Andyarini, N. E. 2018. Hubungan Jumlah Paritas dan Umur Kehamilan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil. *Journal of Health science and Prevention*. (Online), 2 (1), (<http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp/article/download/113/92/> 18 februari 2019).
- Jarsiah, Netty and Widyarni, A. (2020) 'Hubungan Paritas, Jarak Kehamilan Dan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2020', *Jurnal Universitas Islam Kalimantan*, 1(1), pp. 1-8.
- Jasmi. (2016). *Hubungan Antara Paritas Dan Umur Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Melur Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru*. *Jurnal Ibu dan Anak*. Volume 1, Nomor 2
- Karmila, M. (2019). 'Pengalaman Orangtua Dalam Mengatasi Anemia Pada Anak', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689-1699.
- Manuaba IB. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC.
- Notoadmojo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ririn Riyani. (2020). *Hubungan antara Usia dan Paritas dengan Kejadian anemia pada Ibu Hamil*. *Binawan Student Journal*. Volume1, No,1.
- Riyani, R., Siswani, M. and Yoanita, H. (2020) 'Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil', *Binawan Student Journal (BSJ)*, 2(1), pp. 178-184.
- Suryati, R dan Anna V. (2011). *Kesehatan Reproduksi Cet.2*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sutanto, A.V., Fitriana Y. (2017). *Asuhan pada Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Suwardi, J. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Dalam Mengonsumsi Tablet Besi (Fe) Di Wilayah Puskesmas Kendalsari Kota Malang', *Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*, (2012), pp. 12-34.